

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Menurut Trianto (2010) mengemukakan bahwa: “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Trianto, 2010) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika adalah suatu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menguasai pengetahuan yang telah ditentukan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika selalu memperoleh hasil yang rendah dalam belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman (2009) bahwa: ” Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah disebut sebagai siswa yang berkesulitan belajar”.

Sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman (2009) bahwa: “Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika adalah siswa menganggap matematika pelajaran yang sangat sulit. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan. Khususnya, guru perlu mencari model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan untuk siswa diharapkan lebih giat menggali dan memahami konsep – konsep dalam matematika. Hal ini dimaksud agar siswa tidak jenuh dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar matematika. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa:

”Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari”.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah penguasaan konsep siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa kurang bermakna. Pembelajaran hanya difokuskan pada bagaimana agar siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi, bukan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, sehingga pengetahuan yang telah diterima dengan mudah terhapus dari memori siswa. Faktor lainnya adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika serta proses belajar mengajar yang berpusat pada guru (teacher centered) yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, hendaknya guru berusaha melatih dan membiasakan siswa melakukan bentuk pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Seperti memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengadakan diskusi kelompok guna mengumpulkan pendapat, kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa belajar melakukan pemecahan masalah matematika.

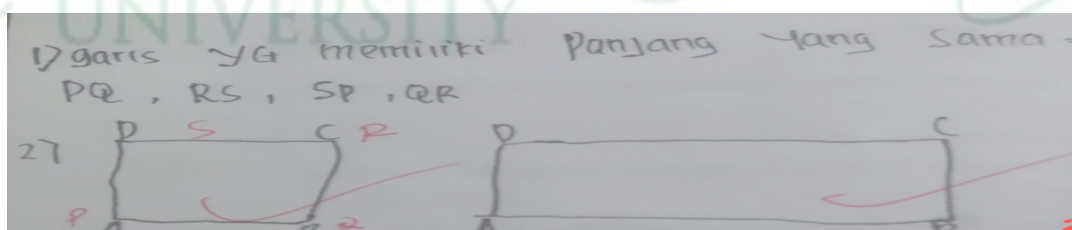
Berdasarkan hasil tes yang diberikan terhadap 25 orang siswa kelas VII-2 SMP Swasta Rakyat Pancur Batu, diperoleh gambaran tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: 28% siswa yang sudah mampu memahami masalah, 54% yang sudah mampu merencanakan pemecahan masalah, 56% yang sudah mampu melaksanakan pemecahan masalah, dan hanya 24% yang sudah mampu memeriksa kembali. Sedangkan secara penguasaan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah pada tingkat kemampuan sangat tinggi, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, 3 orang (12%) siswa yang memiliki kemampuan sedang, 14 orang (56%) siswa yang memiliki kemampuan rendah, dan 8 orang (32%) siswa yang memiliki kemampuan sangat rendah.

Dari hasil tes tersebut, kesulitan siswa terletak pada aspek memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan memeriksa prosedur.

Berikut adalah soal tes awal kemampuan pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa:

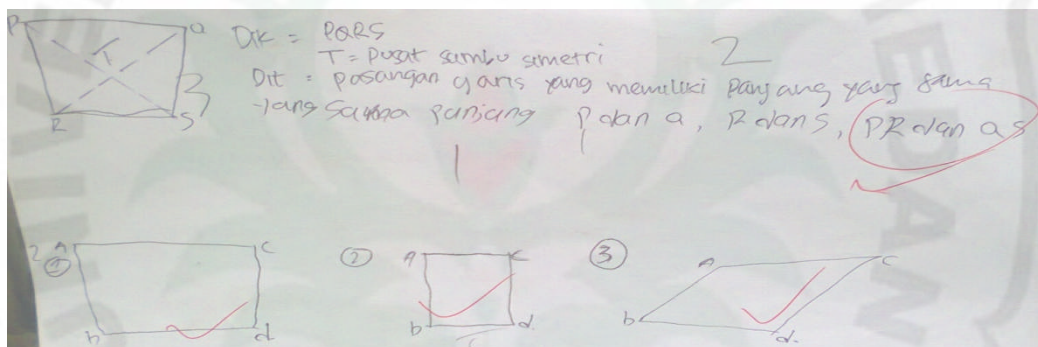
1. PQRS adalah persegi panjang dengan T adalah pusat sumbu simetri. Sebutkan pasangan-pasangan garis yang memiliki panjang yang sama!
2. Gambarkan 3 bangun datar segiempat yang kamu ketahui dan setiap bangun datar diberi nama ABCD!

Pada kertas jawaban siswa berikut terlihat kesalahan – kesalahan siswa dalam mengerjakan soal.



Gambar 1.1 Jawaban Tes Awal Siswa 1

Dalam menjawab soal no.1 siswa I terlihat bahwa siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanya. Hal ini menunjukkan siswa kurang memahami masalah. Di samping itu, siswa juga masih kurang memahami konsep dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa tidak mampu untuk merencanakan penyelesaiannya, terlihat dari jawabannya yang salah. Begitu juga pada soal no.2 siswa I, pemahaman terhadap masalah juga sangat kurang, sehingga siswa tidak mampu untuk merencanakan, melaksanakan penyelesaiannya dengan tepat dan memeriksa kembali prosedur.



Gambar 1.2 Jawaban Tes Awal Siswa 2

Kesulitan yang sama juga dialami oleh siswa yang lain, seperti terlihat pada gambar 1.2, dimana pada soal no.1 siswa hanya mampu memahami masalah, merencanakan masalah dengan menggambarkan bangun datar persegi panjang PQRS dan merepresentasikan hasil yang salah sehingga siswa tidak mampu untuk menjawab soal dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut masih tidak memahami masalah yang ada. Pada soal no.2, siswa menuliskan jawaban saja, namun tidak terlihat adanya pemahaman, perencanaan dan penyelesaiannya.

Dari hasil tes yang diberikan dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada tes yang diberikan karena siswa kurang memahami konsep pemecahan masalah yaitu siswa tidak mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal. Jawaban dari tes yang diberikan juga masih rendah. Untuk memecahkan masalah seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan relevan yang didasarkan pada konsep pemecahan masalah. Maka, guru harus melibatkan langsung siswa dalam proses penemuan konsep.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa di SMP Swasta Rakyat Pancur Batu yang dilakukan, bahwa siswa pada awalnya telah beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit. Didukung oleh hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMP Swasta Rakyat Pancur Batu yang menyatakan bahwa : "Siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, siswa juga tidak memahami sebuah konsep materi matematika dalam memecahkan masalah dan siswa juga kurang berani dalam memberikan pendapatnya".

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran matematika di SMP Swasta Rakyat Pancur Batu, kurangnya minat belajar siswa, pembelajaran yang dilaksanakan masih berorientasi pada pola pembelajaran yang didominasi oleh guru. Keterlibatan siswa dalam proses belajar juga masih belum optimal. Guru juga tidak melatih siswa dalam pemecahan masalah dan siswa kurang mampu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah matematika.

Apabila guru ingin mengajarkan matematika kepada siswa dengan baik dan berhasil maka guru harus menetapkan tujuan pembelajaran dan pendekatan apa yang tepat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam belajar.

Menurut Aunurrahman (2009) keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktifitas yang dilakukan guru dan siswa. Artinya, apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan tehnik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model – model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Winataputra dalam Aunurrahman (2009) menyatakan

belajar bersama dapat membantu siswa mengembangkan berbagai dimensi kemampuannya yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik serta dapat menciptakan suasana yang membuka peluang terjadinya komunikasi dua arah. Untuk itu perlu adanya suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan pola pikir matematis dan melibatkan siswa secara langsung dalam menyelesaikan persoalan matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk berinteraksi agar mempunyai keberanian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Yosi, dkk (2013) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya (*Think*), kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan jawabannya dengan pasangannya (*Pair*). Setelah itu, setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*Share*). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan gagasan mereka dalam pemecahan masalah matematika.

Salah satu cara dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dalam proses pembelajaran matematika terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan, salah satunya adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang diungkapkan oleh Lyman, F (dalam Trianto, 2010):

Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi**

Segiempat di Kelas VII SMP Swasta Rakyat Pancur Batu Tahun Ajaran 2014/2015’.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar matematika siswa.
2. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih kurang.
4. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisa hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Segiempat Di Kelas VII SMP Swasta Rakyat Pancur Batu Tahun Ajaran 2014/2015’.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi segiempat di kelas VII SMP Swasta Rakyat Pancur Batu?
2. Kesulitan – kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan soal pada pokok bahasan segiempat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas VII-2 SMP Swasta Rakyat Pancur Batu?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi segiempat di kelas VII-2 SMP Swasta Rakyat Pancur Batu.
2. Untuk mengetahui kesulitan – kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan soal pada pokok bahasan segiempat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas VII-2 SMP Swasta Rakyat Pancur Batu.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, diantaranya yakni :

1. Sebagai masukan bagi guru maupun calon guru agar dapat menerapkannya dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Sebagai sumber informasi bagi sekolah tentang kecenderungan kendala belajar siswa sehingga dapat dirancang suatu pendekatan pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.
3. Siswa menemukan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga dapat mencapai prestasi belajar matematika yang lebih baik.
4. Bagi sekolah yaitu bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.